

The Role of Al Hikmah Mosque Youth in Overcoming the Spread of Covid 19 in Learning the Qura'n [Peran Remaja Masjid Al Hikmah dalam Menanggulangi Penyebaran Covid 19 Pada Belajar Mengaji]

Maulydia Briegga Taniatara*, Muhlasin Amrullah

{ maulydiabrieggataniatara@gmail.com, muhlasin1@umsida.ac.id }

Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Abstract. Until now, it has not been found where the location of Muhammadiyah in Sidoarjo was founded, because the process of tracking the history of Muhammadiyah in Sidoarjo Regency has not yet been completed, because it faces a conflict of operational funds. Meanwhile, the branches of Candi and Rantung sub-districts of Buduran are under the guidance of the Sidoarjo sub-district branch. In the late 1970s, the term Muhammadiyah Regional Leadership emerged. And also in breaking the chain of spreading COVID-19, the youth of the Al-Hikmah Mosque, Sidoarjo Temple, carried out strict health protocols for the congregation of the Al-Hikmah Mosque. By providing a body temperature measuring device, washing hands before entering the mosque and also a hand sanitizer for the congregation. In addition, mosque youth always spray the rooms inside and outside the mosque using disinfectants to sterilize the environment. This study uses descriptive qualitative research methods. A qualitative approach is a research process to understand social or human problems by analyzing words to create a complex and comprehensive picture, and reporting detailed views of information obtained from sources of information in a natural environment. The Central Leadership of Muhammadiyah conveyed the guidance for Ramadan 1442 H/2021 AD in the COVID-19 emergency condition according to the Fatwa of the Tarjih Council and Tajdid of the Muhammadiyah Central Executive as attached and is an inseparable part of this Circular.

Keywords: Muhammadiyah , covid 19 , Kualitatif

Abstrak. Sampai saat ini belum ditemukan dimana letak Muhammadiyah Sidoarjo didirikan, dikarenakan masih belum selesai nya proses pelacakan sejarah Muhammadiyah kabupaten Sidoarjo, dikarenakan menghadapi benturan dana operasional . Sementara ranting Kecamatan Candi dan Rantung kecamatan Buduran dibawah binaan cabang kecamatan Sidoarjo . Pada akhir Tahun 1970 an baru muncul istilah Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Dan juga dalam memutus rantai penyebaran covid 19 remaja masjid al hikmah Candi Sidoarjo melakukan protokol kesehatan yang ketat terhadap jemaah masjid al hikmah . Dengan menyediakan alat pengukur suhu badan , cuci tangan sebelum memasuki masjid dan juga handsanitaizer untuk jemaah . selain itu remaja masjid selalu menyemprot ruangan yang berada di dalam maupun di luar masjid menggunakan desinfektan guna mengsterilkan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian untuk memahami masalah-masalah sosial atau manusia dengan menganalisis kata-kata untuk menciptakan gambaran kompleks dan menyeluruh, serta melaporkan pandangan informasi terperinci yang diperoleh dari para sumber informasi dalam lingkungan alami. Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyampaikan tuntunan ramadhan 1442 H/2021 M dalam kondisi

darurat COVID-19 sesuai Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagaimana terlampir dan merupakan bagian tidak terpisahkan dari Edaran ini.

Kata Kunci: Muhammadiyah , Covid 19 , Kualitatif

1. Pendahuluan

Kepala pusat muhammadiyah mengumumkan tuntunan ramadhan 1442 H/2021 M dalam kondisi darurat COVID-19 sesuai Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagaimana terlampir dan merupakan bagian tidak terpisahkan dari Edaran ini. Tuntunan tersebut hendaknya dapat dilaksanakan dan dapat menjadi panduan bagi umat Islam pada umumnya dan warga Muhammadiyah pada khususnya. Khusus bagi warga Muhammadiyah dengan seluruh institusi yang berada di lingkungan Persyarikatan dari Pusat sampai Ranting hendaknya memedomani tuntunan ini sebagai wujud mengikuti garis kebijakan organisasi untuk berada dalam satu barisan yang kokoh (QS as-Şaff: 4). Dengan begitu tujuan penelitian ini dibuat untuk mengetahui jalannya kegiatan belajar mengaji di masjid al hikmah yang menggunakan ajaran muhammadiyah pada saat pandemi covid 19 ini dan cara penanganannya agar ibadah dan kegiatan belajar mengaji tersebut tetap bisa berjalan seperti sebelumnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian untuk memahami permasalahan sosial atau manusia dengan mengamati kata-kata untuk menciptakan gambaran kompleks dan menyeluruh, serta melaporkan pandangan informasi terperinci yang diperoleh dari para sumber informasi dalam lingkungan alami. Pendekatan kualitatif juga bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Dalam mendapatkan data saat penelitian ini melalui observasi, dokumentasi dan wawancara.

3 Hasil dan Pembahasan

Saat awal kemerdekaan negara Indonesia, belum ada yg namanya pimpinan daerah yang ada adalah Cabang untuk tingkat Kabupaten dan untuk dibawahnya adalah Perwakilan Cabang yang membawahi ranting-ranting. Sebagai cabang waktu itu Muhammadiyah kecamatan Sidoarjo yang membawahi Perwakilan Cabang Muhammadiyah di Kecamatan Porong dengan ranting kecamatan Tanggulangin, Kecamatan Tulangan dan Kecamatan Krembung, Perwakilan Cabang Muhammadiyah di Kecamatan Sepanjang (Taman) dengan ranting Kecamatan Waru dan Kecamatan Sukodono, dan Perwakilan Cabang Muhammadiyah di Krian yang sebelumnya merupakan ranting dari Perwakilan Cabang Sepanjang (Taman), membawahi ranting Kecamatan Balongbendo. Sementara ranting Kecamatan Candi dan ranting Kecamatan Buduran di bawah binaan Cabang Kecamatan Sidoarjo. Kemudian pada akhir tahun 1970an baru muncul istilah Pimpinan Daerah Muhammadiyah dengan ketua Bpk. Ali Machmud dengan sekretaris BpkA Qodar, Bpk. Abdul Djalil, Bpk. M, Sokheh, dan sekarang dijabat oleh Bpk. Abubakar Ahmad sebagai ketua PDM Kabupaten Sidoarjo untuk Priode 2000-2005. Dalam hal ini yang

dianggap sebagai awal keberadaan Muhammadiyah di Sidoarjo berawal dari kecamatan Porong, hal ini dapat diketahui dengan munculnya amal usaha Muhammadiyah yang berupa lembaga pendidikan dasar yang waktu itu bernama HIS Muhammadiyah pada tahun 1930an, artinya sebelum tahun berdirinya amal usaha tersebut telah ada beberapa orang yang menjadi prakarsa pendirian lembaga pendidikan tersebut dan tentunya telah lebih dulu mengenal organisasi Muhammadiyah dan kondisi Hizbul Wathan (HW) sebagai organisasi Otonom Muhammadiyah yang waktu Tahun 1930an itu telah marak dan aktif melakukan kegiatan yang diikuti oleh kecamatan lain di Sidoarjo, seperti HW dari Kecamatan Sepanjang (Taman). Munculnya nama Turhan Badry sebagai Tokoh Masyhur Muhammadiyah yang menjajah daerah-daerah di Sidoarjo dalam penyebaran misi gerakan Muhammadiyah, telah ada di Porong pada jauh sebelum pecahnya Perang Dunia II (1939). Kemudian yang bisa dianggap sebagai awal keberadaan Muhammadiyah di Kabupaten Sidoarjo adalah Muhammadiyah Kecamatan Sepanjang (Taman), hal ini didasarkan pada pengakuan santri KH. Mas Mansur (mantan PP Muhammadiyah tahun) Bpk. H. Takrip yang masa mudanya mengaji disana, bahwa Muhammadiyah sepanjang telah ada sejak beliau kecil dengan pimpinan Bpk. Marionani. Sebenarnya Muhammadiyah Kecamatan Sidoarjo juga bisa dianggap tua, sebab sebelum kemerdekaan sebenarnya sudah berdiri Muhammadiyah, namun dengan adanya revolusi di Indonesia, orang-orang membubarkan Muhammadiyah dan baru tahun 1949 lahir kembali HW yang diprakarsai oleh pemuda yang bernama Rosad yang kemudian HW ini merajut kembali orang-orang Muhammadiyah yang masih tersisa. Muhammadiyah di Kecamatan Krian juga bisa dianggap sebagai Muhammadiyah tertua di kabupaten Sidoarjo, sebab sebelum diakuinya keberadaan Muhammadiyah Kecamatan Krian yang dirintis oleh Bpk. Abdullah Hadi dari Jogjakarta pada tahun 1937 sebagai konsul PP Muhammadiyah ternyata ada juga yang mengatakan bahwa pada tahun 1924 ternyata PP Muhammadiyah telah mengirim Konsul pertamanya yang bernama Bpk. Daris Amin yang juga dari Jogjakarta untuk berdakwah mengembangkan Muhammadiyah di Krian, namun kelihatannya beliau tidak cukup berhasil melakukan misi tersebut dan terpaksa harus ditarik kembali.[1]

Sampai saat ini memang masih belum dapat dipastikan dimanakah sebenarnya awalkali berdirinya Muhammadiyah di Kabupaten Sidoarjo, sebabnya adalah karena belum berhasil melakukan pelacakan sejarah Muhammadiyah Sidoarjo yang dilakukan Tim yang dipimpin oleh Dr. Syaiful Anam, M.Ag. yang dikarenakan menghadapi benturan dana operasional, namun ada baiknya kita simak beberapa hasil pelacakan sejarah yang sudah dilakukan pada kecamatan-kecamatan yang dianggap sebagai awal munculnya Muhammadiyah di Kabupaten Sidoarjo. Saat revolusi organisasi Muhammadiyah sebenarnya sudah ada di Kabupaten Sidoarjo. Pada saat itu dirintis oleh Bapak Abdul Jalil dengan beberapa anggota yang sebagian besar dari kalangan pegawai, seperti guru-guru. Karena perubahan masa revolusi banyak karyawan yang dipindah ke luar daerah serta para guru yang berfaham Muhammadiyah banyak yang terjaring wajib militer. Pada saat itu di Sidoarjo akhirnya sangat sedikit orang-orang Muhammadiyah. Untuk itu tidak terlihat lagi organisasi Muhammadiyah di Kabupaten Sidoarjo.[2]

Hingga pada saat itu sekitar tahun 1951, mulai terlihatlah generasi baru yang bernama Bapak Rosat muda yang bertekad ingin membangun Muhammadiyah. Faktor-faktor yang menjadi cita-cita didirikan Muhammadiyah di Kabupaten Sidoarjo antara lain; 1) Keprihatinan terhadap keadaan masyarakat Islam saat itu yang masih banyak diwarnai budaya agama Hindu. 2) Berusaha memberantas Takhayul, Bid'ah dan Khurafat. 3) Melalui organisasi diharapkan dapat memberikan amal usaha yang lebih baik. Melihat keadaan tersebut muncullah keinginan untuk mengadakan pembaharuan melalui wadah organisasi. Akhirnya Bapak Rosat berusaha menghubungi beberapa orang yang dianggap dapat diajak bekerja sama untuk mewujudkan cita-citanya tersebut antara lain, H. Ismail Fauzi, H. Yahya Mustahal (alm), Mustofa Anwar (alm),

Anwar Yasin, Suut Tahlan dan Anwar Rauli. Bersama orang-orang tersebut diatas Bapak Rosat menyampaikan gagasannya. Sebagian diantara mereka tidak menghendaki dengan alasan dikhawatirkan terjadi gejolak di masyarakat terutama masyarakat yang fanatik terhadap tradisinya.

Namun demikian Bapak Rosat tetap bersikeras melaksanakan keinginannya, tetapi bukan menggerakkan Muhammadiyah melainkan mendirikan Hizbul Wathan (Kepanduan) yang tetap bercirikan Muhammadiyah. Melalui gerakan ini diupayakan dapat mencetak kader yang memahami gerakan Muhammadiyah. Dalam waktu yang relatif singkat Hizbul Wathan mengalami kesuksesan luar biasa. Maraknya kegiatan dalam Hizbul Wathan mendorong kembali niat Bapak Rosat untuk segera mendirikan Muhammadiyah. Segera beliau menemui orang-orang yang dianggap sefaham diantaranya Bapak Aman (Gedangan) Ketua PPP Masyumi, Bapak Masyhur (Sidoarjo), Bapak Mahhi (Sidoarjo) dan beberapa orang yang simpatik dengan Hizbul Wathan. Pertemuan tersebut kemudian ditindak lanjuti dengan mengadakan rapat pertama di rumah Bapak Rosat di Jetis Gg. II Sidoarjo. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan untuk mendirikan Muhammadiyah dengan susunan kepengurusan :

Penasehat : Aman

Ketua : Rosat

Sekretaris : Zuani Mustahal

Bendahara : Mahhi

Imam Mufdi

Anggota :

1. Abu Bakar Syukur

2. H. Juaini

3. H. Yatiman

Dengan demikian Muhammadiyah mulai bergerak mencari anggota dengan cara silaturahmi dari satu rumah ke rumah yang lain. Usaha tersebut ternyata kurang menghasilkan karena banyak masyarakat yang enggan menjadi anggota resmi tetapi hanya menyatakan sebagai simpatisan, hanya orang – orang yang ada dalam kepengurusan itulah yang berusaha merintis amalan diantaranya melaksakan shalat Idul Fitri di lapangan. Sholat Idul Fitri di lapangan tersebut pertama kali dilaksanakan di jalan Kartini Sidoarjo yang diikuti oleh kurang lebih 200 jama'ah. Selain itu juga sempat didirikan Sekolah Dasar di Jetis Sidoarjo yang hanya satu periode pelulusan, dan selanjutnya bubar karena belum ada dukungan dari masyarakat.

Setelah tahun 1955 terjadi perubahan kepengurusan.kepengurusan selanjutnya berusaha mencari simpati untuk mengembangkan amal usaha Muhammadiyah sehingga Muhammadiyah sekarang jauh lebih berkembang. Akan tetapi perjalanan muhammadiyah dalam kegiatan beribadah khususnya belajar mengaji di masjid , pada saat ini mengalami hambatan . Dikarena kan maraknya penyebaran covid 19 yang meresahkan masyarakat . Pada awal masa pandemi, proses belajar mengaji dilakukan secara daring, dengan menggunakan google meet atau zoom setiap seminggu 3 kali. Tetapi saat ini daerah candi termasuk zona orange mendekati zona hijau, dengan begitu kegiatan belajar mengaji di masjid secara langsung diperbolehkan dengan ketentuan yang sudah di perintahkan. Untuk itu peran masyarakat sekitar untuk memutus rantai penyebaran covid 19 sangatlah penting . sebagaimana contoh peran remaja masjid Al Hikmah yang menjadi garda depan dalam membantu masyarakat yang ingin beribadah dan menuntut ilmu belajar mengaji di masjid . Para remaja masjid harus siap dalam membantu menjaga protokol kesehatan dalam kegiatan beribadah contohnya belajar mengaji yang dilakukan anak anak dan beribadah pada sehari hari. Remaja masjid al hikmah menyediakan pengecekan suhu badan , cuci tangan sebelum masuk masjid , dan juga handsenitaizer . selain itu remaja masjid selalu menyemprot ruangan yang ada di dalam maupun diluar masjid menggunakan desinfektan

untuk mensterilkan lingkungan. penyediaan tersebut bertujuan agar masyarakat yang beribadah di masjid tetap stay safety dari covid 19 . remaja masjid al hikmah juga mengatur jarak sholat yang harus dipatuhi sesuai aturan pemerintah . Dengan begitu masyarakat masjid al hikmah bisa beribadah secara khushyuk dan kegiatan di masjid tidak akan terganggu oleh penyebaran covid 19 selagi masyarakat mematuhi protokol kesehatan yang diberikan. Persyarikatan Muhammadiyah ternyata mampu menjadi contoh dalam membangun kesadaran kepada warganya dalam menghadapi pandemi Covid-19. Ini terbukti dalam perannya yang strategis di dalam membangun dan menghasilkan kesadaran terhadap soal ini. Sehingga belajar mengaji dan beribadah sehari-hari sudah bisa dilakukan langsung di masjid.

4 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat saya ambil dari wawancara di atas adalah sampai saat ini belum ditemukan dimana letak Muhammadiyah Sidoarjo didirikan, dikarenakan masih belum selesai nya proses pelacakan sejarah Muhammadiyah kabupaten Sidoarjo, dikarenakan menghadapi benturan dana operasional. Sementara ranting kecamatan Candi dan ranting kecamatan Buduran dibawah binaan cabang kecamatan Sidoarjo. Pada akhir Tahun 1970 an baru muncul istilah Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Pembelajaran mengaji dan beribadah di masjid al hikmah dapat dilakukan seperti biasanya tanpa daring, karena dalam memutus rantai penyebaran covid 19 remaja masjid Al Hikmah Candi Sidoarjo melakukan protokol kesehatan yang ketat terhadap jemaah masjid al hikmah . Dengan menyediakan alat pengukur suhu badan , cuci tangan sebelum memasuki masjid dan juga handsanitaizer untuk jemaah . selain itu remaja masjid selalu menyemprot ruangan yang berada di dalam maupun di luar masjid menggunakan desinfektan guna mensterilkan lingkungan.

Ucapan Terima kasih

Dengan terselesaikannya karya ilmiah ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada Allah S.W.T atas limpahan karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan karya ilmiah. Terima kasih kepada kedua orang tua tercinta yang telah memberikan semangat serta dukungan. Terima kasih kepada Bripda Agastya Dwi Wijaya selaku teman dekat saya, yang memberikan semangat serta dukungan. Terima kasih kepada bapak alif selaku narasumber saya yang telah memberikan informasi

References

- [1] Admin MCC, "Edaran Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah/Madrasah/Pesantren Muhammadiyah Tahun Ajaran baru 2021/2022", JUNE 23, 2021.
- [2] Hariyanto, P., " Muhammadiyah Menjadi Teladan dalam Penanggulangan COVID-19", 19 Desember 2020